

DASAR TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Moh Masduki*¹Nurul Malikhah²

*IAI Sunan Giri Ponorogo

E-mail: * masdukigtg82@gmail.com, * nurul.malikhah1234@gmail.com

No. WA: 082389445858

Abstract: *Multicultural education paradigm is important to develop with the facts and realities of the pluralistic and diverse Indonesian nation. Because Islam is also part of this diversity, multicultural Islamic education is automatically also the responsibility of Indonesian Muslims to develop. The studies explored in this research are focused on examining the theological basics of multicultural Islamic education including the verses of the Koran which are the basis for developing a multicultural Islamic education paradigm. This study is a literature review by looking for and digging up written data related to the focus of the study, these texts will be studied in such a way by looking at several angles of reading them and then drawing a red thread which is then used as the final goal in this study. From the results of this discussion, it can be concluded that multicultural Islamic education is important to be developed in a plural and multicultural area, multicultural Islamic education must be able to develop universal principles in order to foster personalities who can become peacemakers in that plural environment. From this study it is also found that theologically normative Islam has foundations and principles as the foundation for developing multicultural Islamic education, these principles are equality or al-musawah, compassion or ar-rahmah, justice or al-'adl, tolerance or al-tasamuh, togetherness or at-ta'aruf*

Keyword: *Principles, Islamic, Multicultural, Education*

Abstrak: *Paradigma pendidikan multikultural penting untuk dikembangkan seiring dengan fakta dan realitas bangsa Indonesia yang plural dan multicultural, karena Islam juga merupakan bagian dari keberagaman ini, maka pendidikan Islam multikultural secara otomatis juga menjadi tanggung jawab umat Islam Indonesia untuk dikembangkan. Kajian yang dijabarkan dalam penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dasar-dasar teologis pendidikan Islam multikultural termasuk ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pengembangan paradigma pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan mencari dan menggali data-data tertulis terkait tema dan prinsip pendidikan Islam multicultural, teks-teks tersebut akan dipelajari sedemikian rupa dengan melihat dari berbagai sudut pembacaan untuk kemudian ditarik benang merah yang kemudian dijadikan tujuan akhir dalam penelitian ini. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural penting untuk dikembangkan dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural, maka pendidikan Islam multikultural harus mampu mengembangkan prinsip-prinsip universal guna menumbuhkan pribadi-pribadi yang dapat menjadi pembawa damai dalam lingkungan yang majemuk tersebut. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa secara teologis normative Islam memiliki landasan dan prinsip pengembangan pendidikan Islam multikultural, prinsip tersebut adalah kesetaraan atau al-musawah, kasih sayang atau ar-rahmah, keadilan atau al-'adl, toleransi atau al-tasamuh, kebersamaan atau at-ta'aruf.*

Kata Kunci: *Prinsip, Dasar, Pendidikan, Islam, Multikultural,*

Pendahuluan

Sudah diketahui bahwa pluralitas dan multikulturalitas bangsa Indonesia sudah menjadi salah satu ciri khasnya, sekian ratus suku mendiami seluruh pelosok pulaunya, enam agama dipeluk oleh warga negaranya, ditambah lagi aliran kepercayaan yang mulai mendapatkan tempatnya. Keadaan tersebut merupakan sebuah *social capital* yang sungguh berharga, tentu tidak semua pihak dapat memandangnya, pluralitas dan multikulturalitas dapat saja dipandang sebagai sebuah potensi perpecahan, pertikaian dan peperangan.

Bertolak dari fakta keadaan masyarakat yang plural dan multicultural tersebut, sudah seharusnya semua kebijakan-kebijakan yang menyangkut kepentingan public dapat bertolak dari fakta multikulturalitas tersebut. Begitu juga kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan, masih hangat dalam ingatan kita tentang aturan sebuah lembaga yang menekankan pemakaian

jilbab bagi siswi non-muslim¹, kebijakan-kebijakan semacam itu tentu tidak muncul jika didasarkan atas paham multikulturalisme yang memang bertolak dari fakta social kemasyarakatan Indonesia.

Paradigma pendidikan multicultural menjadi penting untuk dikembangkan dengan fakta dan realitas bangsa Indonesia, pendidikan multicultural sendiri telah dikembangkan oleh James Banks dengan meletakkan lima dimensinya yaitu: integrasi isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan yang setara, dan pemberdayaan kultur sekolah.² Pendidikan multicultural merupakan praktik pendidikan yang mengakui dan menerima diversitas manusia dari berbagai seginya, baik budaya, bangsa, agama, gender, kelas ekonomi dan lain sebagainya, pengakuan dan penerimaan tersebut dalam rangka komunitas multikultur tersebut dapat berkontribusi dalam membangun komunitasnya.

Bahasan tentang pendidikan Islam multicultural telah dibahas oleh para peneliti lainnya, Ahmad Rois mengulas tema ini dalam jurnal Episteme, Rois mengulas pendidikan Islam multicultural dengan menggali pemikiran-pemikiran Amin Abdullah.³ Mansur, kajiannya membahas pendidikan Islam multicultural, akan tetapi ia focus dalam membahas kurikulumnya.⁴ Dali, ia mengulas pendidikan Islam multicultural juga dengan scope tema yang umum, dali menganjurkan masuknya beberapa hal dalam mata pelajaran meliputi; toleransi, perbedaan budaya dan agama, bahaya diskriminasi, resolusi konflik, demokrasi, dan pluralitas.⁵ Sementara itu kajian yang didalami dalam penelitian ini terfokus dalam mengkaji dasar-dasar teologis pendidikan Islam multicultural meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar dalam mengembangkan paradigm pendidikan Islam multicultural.

Method

Kajian ini merupakan kajian pustaka dengan mencari dan menggali data-data tertulis terkait dengan focus kajian, teks-teks tersebut akan dikaji sedemikian rupa dengan melihat dari beberapa sudut pembacaan atasnya untuk kemudian ditarik benang merahnya yang selanjutnya dijadikan tujuan akhir dalam kajian ini

Hasil dan Pembahasan

Dari kajian ini setidaknya ditemukan beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai dasar pijakan pengembangan paradigm pendidikan Islam multicultural. Pendidikan Islam multicultural berprinsip pada pengembangan nilai kesetaraan atau *al-musawah*, Kasih sayang atau *ar-rahmah*, keadilan atau *al-'adl*, toleransi atau *al-tasamuh*, kebersamaan atau *at-ta'aruf*,

1. Kesetaraan

Di antara ayat al-Qur'an yang membahas kesetaraan ini adalah QS. Al-Hujurat ayat 13:

¹ <https://regional.kompas.com/read/2021/01/23/12164251/fakta-siswi-non-muslim-wajib-pakai-jilbab-orangtua-protos-dan-kepala-sekolah?page=all> (diakses 11 Maret 2021)

² Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, eds. *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons, 2019. Hlm.20

³ Rois, Achmad. "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8.2 (2013)

⁴ Mansur, Rosichin. "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2016)

⁵ Dali, Zulkarnain. "Pendidikan Islam Multikultural." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10.1 (2017).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat; 13)

Substansi ayat ini mengetengahkan tentang diversitas manusia meliputi: keragaman jenis kelamin manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, keragaman manusia dalam hal bangsa dan suku, hal ini menunjukkan kenyataan multikulturalitas manusia.

Sebuah riwayat yang dibawa oleh Aisyah menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan tas peristiwa Abu Hind yang merupakan seorang pembekam, Nabi Saw. Meminta Bani Bayadah untuk menikahkan salah seorang dari anak-anak perempuannya dengan Abu Hind, akan tetapi Bani Bayadah ini menolak permintaan Nabi Saw. tersebut dengan alasan Abu Hind ini dulunya adalah budak mereka. Sikap Bani Bayadah ini lah yang dikritik oleh al-Qur'an ini.⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan isyarat kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan konsep persamaan derajat manusia.⁷ Dalam hal nilai kesetaraan ini Awda menceritakan tentang pidato Nabi Saw. ketika haji wada', nabi menegaskan tentang kesetaraan antara bangsa-bangsa yang menjadi latar belakang manusia tidak ada kelebihan bangsa Arab dengan bangsa lain, Nabi juga menegaskan kesetaraan antara kulit hitam maupun yang berkulit merah.⁸

Ayat ini menegaskan larangan bagi orang-orang beriman untuk memperolok-olokkan kaum yang lain dengan mengasumsikan bahwa ia lebih baik dibandingkan mereka, karena pada hakikatnya manusia mempunyai kesamaan asal usul sehingga tidak layak sebuah kelompok merasa lebih baik atas kelompok yang lain.

Dalam ayat lain Al-qur'an menjelaskan lagi tentang prinsip dan nilai kesetaraan ini sebagaimana termaktub dalam surat Al-Rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَفُ السِّنِّكُمْ وَالْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-Rum; 22)

⁶ Alusi (al), Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab'i Mathani, juz 3 (Beirut: Dar al-Ihya, tth) hlm.314

⁷ Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-misbah." Jakarta: lentera hati 2 (2002) hlm. 216

⁸ Awdah, A. Q. "al-Tashrī al-Jinā'i al-Islāmī Muqāranan bi al-Qānūn al-Wadhī." (2005).hlm. 257

Ayat ini menjelaskan lagi tentang diversitas manusia dalam hal perbedaan bahasa, perbedaan warna kulit, Qurthubi menjelaskan bahwa perbedaan tersebut memang diciptakan Allah agar manusia dapat menciptakan kebaikan-kebaikan di tengah perbedaan itu.⁹

Ayat yang lain yang menyatakan diversitas manusia atas agama yang dipeluknya diungkapkan dalam surat Al-baqarah ayat 148, namun dalam ayat itu pun ditegaskan bahwa meskipun manusia berbeda agamanya mereka semua akan kembali kepada Tuhan, untuk itulah maka manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan di tengah perbedaan tersebut.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah; 148)

Qurthubi menjelaskan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan dalam ayat ini adalah melakukan kebaikan secara umum tentunya dalam komunitas yang meski beragama itu.¹⁰

2. Kasih sayang

Kasih sayang didefinisikan juga sebagai empati, yaitu sebuah sikap mental yang membuat seseorang mengidentifikasi dirinya ke dalam keadaan orang lain atau kelompok lain.¹¹

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Abu Sufyan, dan Abu Jahal menyembelih seekor unta setiap satu minggu sekali untuk disantapnya, seorang anak yatim yang meminta makanan malah dihardik dan diusirnya,¹². Kisah ini yang melatar belakangi turunnya Surat Al-Ma'un ayat 1-7. Ar-Razi menilai bahwa tindakan menghardik anak yatim ini adalah sebuah sikap yang tidak mengindahkan derajat persamaan di antara manusia.

Sebuah ayat lain dalam Al-Qur'an yang juga dilatarbelakangi oleh tidak diindahkannya nilai kasih sayang kepada golongan lain yang berbeda, ayat ini adalah QS. Ali Imran ayat 103:

⁹ Qurthubi, Al. "Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān." *Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* (1964).hlm.18

¹⁰ Qurthubi, Al. "Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān." *Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* (1964).hlm.164

¹¹ Besar, Tim Penyusun Kamus. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *PN, Balai Pustaka, Jakarta* (2003).hlm.211

¹² Razi, F. "At-Tafsir al-Kabir, vol. 18." *Cairo: Darul-Hadith* (2008). Hlm. 102

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imran; 103)

Ayat ini dilatarkbelakangi oleh permusuhan antar ras dan keturunan yang terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nasrani pada masyarakat Arab Jahiliyah, oleh karena itu ayat ini merupakan anjuran kepada manusia untuk mengembangkan sikap kasih sayang kepada sesama manusia.¹³

3. Keadilan

Terdapat sekitar 56 ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang keadilan, hak ini tentunya menunjukkan pentingnya prinsip keadilan untuk ditegakkan dan diindahkan oleh umat Islam dalam setiap kondisi dan keadaan. Perintah untuk berbuat adil kepada siapapun ini tertera dalam Surat An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl; 90)

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menegaskan bahwa sikap adil seharusnya selalu ditegakkan dan menjadi salah satu sikap orang beriman, hubungan social orang beriman seharusnya selalu berpegang pada prinsip keadilan ini, ayat ini juga menjelaskan prinsip lain yang tak kalah penting yaitu menegakkan kebajikan dan menjauhi sifat yang arogan.

¹³ Qurthubi, Al. "Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān." Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah (1964).hlm.102

4. Toleransi

Prinsip toleransi merupakan pilar yang penting sebagai dasar pengembangan pendidikan multicultural, prinsip ini bukannya tidak mempunyai dasar teologis, terdapat sekiat ayat Al-Qur'an yang membicarakan dan menekankan prinsip toleransi ini.

Al-Qur'an surat Al-Kafirun :

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun;1-6)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq, beliau berkata:

*Dari Asma' binti Abu Bakar ash Shiddiq ra, beliau berkata, Ibu mendatangiku karena rasa rindu di masa nabi saw, lalu aku bertanya kepada nabi saw, apakah aku boleh mengunjunginya? Beliau menjawab, "Ya".*¹⁴

5. Kebersamaan

Nilai kebersamaan juga menjadi salah satu prinsip penting dalam mengembangkan pendidikan multicultural, prinsip ini bukannya tanpa dasar, prinsip ini juga dapat dilacak dasarnya dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Alhujurat ayat 13 ini :

يَتَّيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Alhujurat ; 13)

Sikap intoleran seringkali muncul akibat ketidaktahuan terhadap kelompok yang lain, ketidaktahuan akan memunculkan asumsi yang kemudian memunculkan prasangka, prasangka inilah yang akan menjadi bibit munculnya sikap intoleran.

Pada ayat ini al—Al-Maraghi menjelaskan tentang kesatuan asal usul manusia sehingga ia mempertanyakan tindakan olok-mengolok seperti halnya penjelasan dalam ayat

¹⁴ al-Bukhari No.2426

sebelumnya, jika asal-usul manusia itu sama kenapa mesti mengolok-olok kepada saudara yang lainnya, padahal Allah menjadikan manusia bersuku-suku agar mereka berinteraksi saling mengenal dan saling menolong.¹⁵

Ayat ini menjadi sangat relevan untuk dijadikan pijakan pengembangan pendidikan Islam multicultural, sebuah masyarakat multikultur akan terbangun kebersamaannya berawal dengan menjaga silaturahmi antar mereka yang berbeda, ta'aruf ibarat sebuah gerbang pintu masuk di mana di dalamnya akan terdapat berbagai kemungkinan-kemungkinan positif misalnya; saling pengertian, empati, toleransi, saling tolong, menolong, kerjasama, dan nilai-nilai kebersamaan lainnya.

Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan manner atau tata krama pergaulan antar manusia-dengan manusia lain, artinya tidak hanya kepada manusia yang sejenis atau segolongan saja, hal ini ditegaskan dalam awal ayat ini yang menggunakan redaksi *yaa ayyuhannaas*. Quraish Shihab menjelaskan lagi bahwa perbedaan kultur bangsa dan suku yang melekat pada manusia tersebut adalah untuk mengantar manusia untuk saling membantu dan saling melengkapi. Ia juga menegaskan makna kesetaraan dalam ayat ini baik antara laki-laki dan perempuan, antar garis keturunan manusia, maupun antar qabilah-qabilah manusia.¹⁶

Sayyid Quthb mengulas ayat ini dengan menjelaskan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan ras tidak menjadi pertimbangan Allah, satu hal yang menjadi pertimbangan Allah yaitu ketakwaan yang dimiliki manusia-manusia itu.¹⁷

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, Tuhan menciptakan multikulturalitas dan pluralitas bukan untuk membolehkan saling menghancurkan, akan tetapi dengan tujuan untuk saling mengenal dan mengetahui serta menghargai keberadaan mereka

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan ini diperoleh kesimpulan bahwasannya pendidikan Islam multicultural penting untuk dikembangkan dalam sebuah wilayah yang plural dan multicultural, pendidikan Islam multicultural harus dapat mengembangkan prinsip-prinsip universal agar dapat menumbuhkan personal-personal yang dapat menjadi juru damai dalam lingkungannya yang plural itu. Dari kajian ini juga diperoleh bahwa secara teologis normative Islam memiliki dasar dan prinsip-prinsip sebagai fondasi mengembangkan pendidikan Islam multikultural, prinsip-prinsip tersebut adalah kesetaraan atau *al-musawah*, Kasih sayang atau *ar-rahmah*, keadilan atau *al-'adl*, toleransi atau *al-tasamuh*, kebersamaan atau *at-ta'aruf*.

Sebagai pengembangan kajian ini penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk menggali kembali nilai-nilai, prinsip-prinsip yang lain yang terkandung dalam kitab suci maupun hadits nabi, penulis mengidentifikasi ada beberapa prinsip dan nilai yang belum dibahas dalam kajian ini.

¹⁵ Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. "Tafsir al-Maraghi, terj." *Bahrin Abubakar* 30 (1993)hlm; 235-236

¹⁶ Shihab, M. Quraish, and Tafsir Al Mishbah. "pesan, kesan dan keserasian Al-Quran/M. Quraish Shihab." *Jakarta: Lentera Hati* 15 (2002).hlm;264

¹⁷ Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta; Gema Insani Press (2004) hlm; 416

Daftar Pustaka

- Alusi (al), Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab'i Mathani, juz 3 (Beirut: Dar al-Ihya, tth)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. "Tafsir al-Maraghi, terj." *Bahrūn Abubakar* 30 (1993)
- Awdah, A. Q. "al-Tashrī al-Jinā'i al-Islāmī Muqārānan bi al-Qānūn al-Wadhī." (2005)
- Banks, James A., and Cherry A. McGee Banks, eds. *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons, 2019.
- Rois, Achmad. "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8.2 (2013)
- Mansur, Rosichin. "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2016)
- Dali, Zulkarnain. "Pendidikan Islam Multikultural." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 10.1 (2017).
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-misbah." *Jakarta: lentera hati* 2 (2002)
- Qurthubi, Al. "Al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'ān." *Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* (1964)
- Qurthubi, Al. "Al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'ān." *Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* (1964)
- Besar, Tim Penyusun Kamus. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *PN, Balai Pustaka, Jakarta* (2003)
- Razi, F. "At-Tafsir al-Kabir, vol. 18." *Cairo: Darul-Hadith* (2008).
- Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta; Gema Insani Press (2004)
- Qurthubi, Al. "Al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'ān." *Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah* (1964)
- <https://regional.kompas.com/read/2021/01/23/12164251/fakta-siswi-non-muslim-wajib-pakai-jilbab-orangtua-protes-dan-kepala-sekolah?page=all> (diakses 11 Maret 2021)